

Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IIS Berbasis Pragmatik

Setianik, Susi Darihastining, Eva Eri Dia
(1,2,3) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Jombang

✉ Corresponding author
(aniksetia9@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG pada materi drama, berdasarkan maksim prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dan rekaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG pada materi drama terdapat tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan yang dituturkan oleh guru dan peserta didik. Tuturan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa juga ditemukan pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan yang dituturkan oleh peserta didik.

Kata kunci: Tuturan, Kesantunan Berbahasa, Prinsip Kesantunan Berbahasa

Abstract

This research aims to describe the observance and violations of language politeness by teacher and students in learning Indonesian in class XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG on drama material, based on Geoffrey Leech's maxims of language politeness principles. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. The objects of this research were teacher and students of class XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG. The data collection techniques in this research are observation and recording technique. The results of this research show that in the process of learning Indonesian in the classroom of XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG on drama material are found some utterances that comply with the principles of linguistic politeness in the maxims of wisdom, maxims of generosity, maxims of respect, maxims of simplicity, maxims of consensus, and maxims of sympathy spoken by teachers and students. Utterances that violate the principles of language politeness are also found in the maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of consensus, and maxim of sympathy spoken by students.

Key words: Speech, Language Politeness, Principles Of Language Politeness

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi penting bagi kehidupan bermasyarakat. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Keraf (1984:16) mengungkapkan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk melakukan komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi suara yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Komunikasi dapat terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat maupun di dalam dunia pendidikan. Kesantunan berbahasa adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam hal berbahasa (Merri Silvia Basri,

Hilma Safitri and M. Nur Hakim, 2021). Kesantunan berbahasa merupakan sikap yang harus dijaga dalam kegiatan berkomunikasi, baik penutur maupun mitra tutur, agar menghasilkan tuturan yang santun, sehingga antara penutur dan mitra tutur dapat terjalin komunikasi yang baik. Kesantunan berbahasa dapat dikaji menggunakan kajian pragmatik dan sosiopragmatik. Pragmatik yaitu ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa sebagai tindak ujar atau tindak tutur (Chaer, 2007:23).

Penggunaan bahasa memberikan pengaruh yang sangat besar bagi peserta tutur, karena pilihan penggunaan bahasa dapat menentukan apakah komunikasi dapat berjalan dengan baik atau tidak. Pranowo (2009:1-15) menyatakan bahwa komunikasi itu dapat dikatakan berhasil apabila didukung oleh beberapa faktor, antara lain; (1) adanya kesepahaman topik yang dibicarakan, (2) adanya kesepahaman bahasa yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur, (3) mitra tutur tertarik dengan pesan yang disampaikan oleh penutur, (4) peserta tutur berada dalam konteks dan situasi tutur yang sama, dan (5) praanggapan penutur kepada mitra tutur benar. Karakteristik Kesantunan berbahasa di madrasah atau sekolah berbeda-beda. Interaksi antara guru dengan kepala madrasah, guru dengan peserta didik, dan sesama guru mempunyai karakteristik yang berbeda. Kepala madrasah mempunyai status yang lebih tinggi dari guru dan guru memiliki status yang lebih tinggi dari peserta didik, sehingga bentuk interaksi antara guru dengan kepala madrasah, guru dengan guru, dan guru dengan peserta didik juga berbeda, akan tetapi kesantunan berbahasa harus tetap diterapkan kepada siapapun supaya tercipta hubungan yang harmonis antara penutur dan lawan tutur. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan faktor-faktor yang mengendalikan pilihan pemakaian bahasa dalam interaksi sosial, di dalamnya juga tercakup dampak pilihan pemakaian bahasa itu, baik bagi penutur maupun lawan tuturnya (Agustina, Sumarlam and Rohmadi, 2020).

Menurut Pranowo (2012:1-3), kepribadian yang baik, benar, dan santun perlu dikembangkan pada diri pribadi seseorang. Hal tersebut merupakan cerminan budi pekerti halus dan pekerti luhur seseorang. Penggunaan bahasa yang santun mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Kesantunan tuturan peserta didik dengan guru memiliki nilai-nilai yang sangat penting, untuk memahami bagaimana etika atau budi pekerti peserta didik terhadap guru ketika berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Penggunaan bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat dalam berinteraksi. Peserta didik perlu dibina dan diarahkan untuk dapat bertutur secara santun. Apabila peserta didik dibiarkan dalam bertutur tidak santun, dikhawatirkan kesantunan yang sudah ditanamkan dari generasi ke generasi akan luntur tergilas oleh generasi yang arogan, kasar, dan jauh dari nilai-nilai etika dan agama.

Penelitian yang relevan membahas tentang kesantunan berbahasa sudah cukup banyak dilakukan namun yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Harun (2021) melakukan penelitian dengan judul "Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar". Pembahasan dalam penelitian ini yaitu; (1) pola kesantunan berbahasa mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar. (2) bentuk penyimpangan-penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Perbedaan penelitian yaitu, peneliti ini menggunakan objek penelitian guru dan peserta didik kelas XI IIS 2 di MAN 5 JOMBANG, sedangkan penelitian tersebut menggunakan objek penelitian mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Desy dan Fathur. (2017) dengan judul "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik". Penelitian ini mendeskripsikan jenis tindak tutur berbahasa mahasiswa, pematuhan kesantunan berbahasa, pelanggaran kesantunan berbahasa dan faktor yang memengaruhi terjadinya kesantunan berbahasa mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan Universitas Tidar. Perbedaan penelitian yaitu, penelitian ini membahas mengenai bentuk kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan teori Leech, sedangkan penelitian tersebut membahas jenis tindak tutur yang dilakukan oleh mahasiswa, pengukuran tingkat kesantunan mahasiswa, pelanggaran tingkat kesantunan mahasiswa, dan faktor penyebab kesantunan berbahasa. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Novia dkk. (2019) dengan judul "Kesantunan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu". Pembahasan penelitian ini mengenai bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa

Indonesia antara guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan objek penelitian guru dan peserta didik kelas XI IIS 2 di MAN 5 JOMBANG, sedangkan penelitian tersebut menggunakan objek penelitian guru dan siswa di MAN 1 Model Kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia guru dan peserta didik dalam pembelajaran di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech yang menggunakan 6 maksim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah guru dan peserta didik di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG. Peneliti memilih satu guru Bahasa Indonesia dan 25 peserta didik di kelas XI IIS 2 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi drama. Penelitian ini dilakukan di MAN 5 JOMBANG yang terletak di Desa Genukwatu Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari dan Pebruari tahun 2022. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru Bahasa Indonesia, peserta didik kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG dan keseluruhan tuturan lisan yang dituturkan oleh guru dan peserta didik dalam bahasa Indonesia dan Bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa. Kegiatan proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi drama berlangsung di dalam ruangan kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG. Tuturan-tuturan guru dan peserta didik diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung; dimulai dari kegiatan guru membuka pelajaran, menyampaikan materi, diskusi kelas, tampilan-tampilan peserta didik dan penutupan pembelajaran. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori maksim kesantunan berbahasa Geoffrey Leech yang dituturkan oleh guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Instrumen dalam penelitian ini yaitu tabel instrumen yang berupa; tabel pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, tabel pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, dan kartu data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi, dan rekaman. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu mentranskripsikan data, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan rekaman yang dituturkan oleh guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi drama di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG, peneliti menemukan adanya tuturan yang mematuhi dan melanggar maksim prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Setelah mengklasifikasi dan menganalisis tuturan-tuturan yang dituturkan oleh guru dan peserta didik, peneliti menemukan dua puluh satu tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech, yang terdiri dari empat belas tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan tujuh tuturan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Empat belas tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa tersebut terdapat pada pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan yang dituturkan oleh guru dan peserta didik. Sedangkan tujuh tuturan yang lain adalah tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatisan yang dituturkan oleh peserta didik saja.

Maksim Kebijaksanaan

a. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Leech menjelaskan bahwa jika ingin dikatakan mematuhi maksim kebijaksanaan penutur harus membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin (Leech, 1993:302). Berikut salah satu data pematuhan maksim kebijaksanaan yang diperoleh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG:

Guru : “anak-anak, sebelum kita mulai pelajaran mari kita berdo'a bersama dulu.”

Peserta didik : “Siap Pak.”

Kode Data: ND1.1/GR/PMMKB

Hari/Tanggal: 28 Januari 2023

Konteks: Penutur adalah guru, dan tuturan terjadi di dalam kelas pada kegiatan pembelajaran. Tuturan merupakan ajakan dari penutur (guru) kepada lawan tutur (peserta didik) untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai.

Kode data: ND1.1/GR/PMMKB menunjukkan tuturan guru yang menyuruh peserta didik berdoa terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Tuturan guru "**anak-anak, sebelum kita mulai pelajaran mari kita berdoa bersama dulu**" merupakan tuturan yang santun dan bijaksana, karena sebagai seorang guru beliau menyuruh peserta didik dengan menggunakan pemilihan kata "**mari kita**" yang artinya beliau tidak hanya sekedar menyuruh peserta didiknya saja, akan tetapi mengajak untuk berdoa bersama dimana guru juga ikut membaca doa. Fenomena tuturan guru yang memerintah sekaligus mengajak peserta didiknya untuk berdoa bersama merupakan tuturan pematuhan maksim kebijaksanaan. Kaidah maksim kebijaksanaan adalah memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan yang bermakna meminimalkan keuntungan diri sendiri terlihat pada kalimat ajakan "**mari kita berdoa bersama.**" Sebagai seorang guru beliau menunjukkan posisinya sebagai teladan dihadapan para peserta didik dengan ikut berdoa bersama.

b. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pada maksim kebijaksanaan, Leech menjelaskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Chaer, 2010:56). Berikut salah satu data pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG :

Kode Data: ND2.1/PD/PLMKB

Hari/Tanggal: 28 Januari 2023

Peserta didik (Bima) : "*Bil, nyeleh pulpene. Pulpenku keru e*" (Bil pinjam pulpennya. Pulpen saya ketinggalan)."

Peserta Didik (Nabila) : "**Bondo ta, ojo nyeleh ae (bermodal, jangan pinjam saja).**"

Konteks: Penutur adalah peserta didik, dan tuturan terjadi di dalam kelas pada kegiatan pembelajaran. Tuturan merupakan respon dari penutur terhadap permintaan lawan tuturnya (peserta didik) yang ingin meminjam bulpen.

Kode data: ND2.1/PD/PLMKB menunjukkan tuturan yang tidak santun dan bijaksana dari peserta didik. Ditemukan tuturan peserta didik yang emosi dan tidak santun kepada temannya yang ingin meminjam bulpen. Tuturan peserta didik (Nabila) dalam bahasa Jawa "**Bondo ta, ojo nyeleh ae**" yang artinya "bermodal, jangan pinjam saja" yang dituturkan dengan nada tinggi menunjukkan tuturan yang tidak santun dan bijaksana, meskipun bisa jadi tuturan tersebut terjadi karena Bima sering melakukan hal tersebut kepada Nabila sehingga Nabila merasa jengkel. Walaupun demikian tuturan tersebut adalah tuturan yang tidak santun. Tuturan peserta didik kepada temannya merupakan tuturan pelanggaran maksim kebijaksanaan, dimana kaidah maksim kebijaksanaan adalah memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, sedangkan pada tuturan diatas peserta didik sama sekali tidak mengindahkan keuntungan orang lain bahkan dia meminimalkan keuntungan lawan tutur dengan memarahi lawan tuturnya yang juga temannya sendiri.

Maksim Kedermawanan

a. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Pada maksim kedermawanan para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2005: 61). Berikut salah satu data pematuhan maksim kedermawanan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG:

Guru : "Siapa ya yang piket? Papan tulisnya kog masih penuh lukisan."

Peserta didik (Arsyai) : "**Nggih Pak, maaf saya bersihkan dulu.**"

Kode Data: ND1.6/PD/PMMKD

Hari/Tanggal: 28 Januari 2023

Konteks: Penutur adalah peserta didik, dan tuturan terjadi di dalam kelas pada kegiatan pembelajaran. Tuturan merupakan respon dari penutur terhadap perintah lawan tutur (guru) untuk membersihkan papan tulis.

Kode data: ND1.6/PD/PMMKD menunjukkan tuturan santun dari guru dan peserta didik. Terdapat tuturan peserta didik yang santun dan menunjukkan sifat dermawan meskipun dalam bentuk jasa. Tuturan Peserta didik "**Nggih Pak, maaf saya bersihkan dulu**" menggunakan tuturan bahasa Indonesia dengan nada yang santun, meskipun guru tidak menyebut namanya dia dengan ikhlas menawarkan jasa untuk membersihkan papan tulis. Selain itu, peserta didik juga menggunakan kata "maaf" sebagai rasa hormat kepada gurunya. Tuturan peserta didik tersebut merupakan tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan. Kaidah maksim kedermawanan adalah memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan peserta didik yang menawarkan jasa untuk membersihkan papan tulis, telah menunjukkan sikap dermawannya dimana dia telah memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dan meminimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri.

b. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pada maksim kedermawanan Leech mengemukakan, buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sebesar mungkin (Leech, 1993: 209). Peserta tutur dianggap melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa maksim kedermawanan apabila tuturannya tidak sesuai dengan kaidah maksim kedermawanan, yaitu para peserta tutur tidak dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan tidak memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Berikut salah satu data pematuhan maksim kedermawanan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG:

Peserta didik (Bima) : "*Bil, nyeleh pulpene. Pulpenku ker i e (Bil pinjam pulpennya. Pulpen saya ketinggalan)*".

Peserta Didik (Nabila) : "**Bondo ta, ojo nyeleh ae** (bermodal jangan pinjam saja)".

Kode Data: ND2.1/PD/PLMKD

Hari/Tanggal: 28 Januari 2023

Konteks: Penutur adalah peserta didik, dan tuturan terjadi di dalam kelas pada kegiatan pembelajaran. Tuturan merupakan respon dari penutur terhadap permintaan lawan tuturnya (peserta didik) yang ingin meminjam bulpen.

Kode data: ND2.1/PD/PLMKD menunjukkan tuturan yang tidak santun dari peserta didik. Terdapat tuturan peserta didik yang emosi dan tidak santun kepada temannya yang ingin meminjam bulpen. Tuturan bahasa Jawa "**Bondo ta, ojo nyeleh ae**" yang artinya "bermodal jangan pinjam saja" yang dituturkan dengan nada tinggi menunjukkan tuturan yang tidak santun dan menunjukkan sifat pelit atau tidak dermawan, dimana dia tidak mau meminjamkan bulpen miliknya kepada orang lain, meskipun bisa jadi tuturan tersebut terjadi karena Bima sering melakukan hal tersebut kepada Nabila, sehingga Nabila merasa jengkel. Tuturan peserta didik tersebut adalah tuturan yang tidak santun dan termasuk tuturan yang melanggar maksim kedermawanan dan kebijaksanaan, kaidah maksim kedermawanan adalah memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, sedangkan dalam tuturan peserta didik menunjukkan makna penutur lebih memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan orang lain. Ada sifat pelit dalam diri penutur. Penutur merasa enggan meminjamkan bulpen kepada lawan tutur yang merupakan temannya sendiri.

Maksim Penghargaan

a. Pematuhan Maksim Penghargaan

Menurut Rahardi (2005:62) dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian atau kerugian pada orang lain. Berikut salah satu data pematuhan maksim kedermawanan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG:

Guru : "Siapa yang bisa menyebutkan unsur-unsur drama?"

Peserta didik (Erlin): "Saya Bu...Tema, latar, tokoh, penokohan, dialog, babak, konflik, amanat."

Guru : "**Mantab Erlin.**"

Kode Data: ND1.8/GR/PMMPH

Hari/Tanggal: 28 Januari 2023

Konteks: Penutur adalah guru, dan tuturan terjadi di dalam kelas pada kegiatan pembelajaran. Tuturan merupakan respon dari penutur terhadap jawaban dari lawan tuturnya (peserta didik) atas pertanyaan yang diberikan oleh penutur.

Kode data: ND1.8/GR/PMMPH menunjukkan tuturan yang santun peserta didik dan guru. Terdapat tuturan guru yang memberikan pujian kepada peserta didik yang telah menjawab pertanyaan dengan benar. Peserta tutur tidak saling mengejek, mencaci atau merendahkan. Tuturan "**mantab Erlin**" adalah sebuah pujian atau penghargaan yang diberikan guru kepada peserta didik yang telah berhasil menjawab pertanyaan dengan sempurna. Tuturan guru masuk kedalam pematuhan maksim penghargaan, penutur telah memberika pujian atau penghargaan kepada lawan tutur. Hal tersebut sesuai dengan harapan maksim penghargaan, yaitu selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

b. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Menurut Rahardi (2005:62) dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan cacian atau kerugian pada orang. Apabila pematuhan penghargaan berbunyi demikian, maka maksud dari pelanggaran maksim penghargaan yaitu adanya tuturan yang tidak memberikan penghargaan pada lawan tutur atau pihak lain. Para peserta tutur saling mengejek, mencaci, atau saling merendahkan. Peneliti tidak menemukan adanya tuturan yang melanggar maksim penghargaan pada proses kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG pada materi drama.

Maksim Kesederhanaan

a. Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Pada maksim Leech 1993 mengungkapkan tuturan dianggap santun apabila setiap peserta tutur memaksimalkan cacian pada diri sendiri dan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Orang dapat dikatakan santun jika tidak sombong dan mengunggulkan diri sendiri di hadapan orang lain. Berikut salah satu data pematuhan maksim kedermawanan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG:

Guru : "Fira silahkan kamu tulis jawabannya di papan tulis."

Peserta didik (Fira) : "Maaf Pak, saya baca saja *geh*, **tulisan saya jelek.**"

Kode Data: ND1.10/PD/PMMKSD

Hari/Tanggal: 28 Pebruari 2023

Konteks: Penutur adalah peserta didik, dan tuturan terjadi di dalam kelas pada kegiatan pembelajaran. Tuturan merupakan respon dari penutur terhadap lawan tuturnya (guru) untuk menulis jawaban di papan tulis.

Kode data: ND1.10/PD/PMMKSD menunjukkan tuturan peserta didik dengan guru terdengar santun. Terdapat tuturan seorang peserta didik yang merasa malu untuk menulis di papan tulis. Tuturan dalam bahasa campuran Jawa dan Indonesia "**Maaf Pak, saya baca saja *geh*, tulisan saya jelek**" adalah tuturan seorang peserta yang merasa tulisannya tidak bagus, sehingga dia tidak berani atau kurang percaya diri untuk menuliskan jawabannya di papan tulis meskipun sebenarnya tulisannya tidak jelek. Hal itu terjadi karena ira adalah peserta didik yang pendiam dan tidak terbiasa menulis di papan tulis. Secara tidak langsung Fira menolak untuk menulis di papan tulis dengan cara menghina atau menjelekkan tulisannya sendiri. Tuturan peserta didik merupakan tuturan pematuhan maksim kesederhanaan. Kaidah maksim kesederhanaan yaitu mengurangi pujian pada dirinya dan menambah cacian pada dirinya sendiri. Penutur telah mengurangi pujian pada dirinya

dan bahkan menambah cacian pada dirinya sendiri dengan merendahkan tulisannya yang menurutnya adalah jelek.

b. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan, Leech (1993) mengungkapkan bahwa tuturan akan santun jika peserta tuturan mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan menambah cacian pada diri sendiri. Pelanggaran maksim kesederhanaan berkebalikan dari hakikat maksim kesederhanaan yaitu peserta tutur tidak bersikap rendah hati dengan cara menambahkan pujian terhadap dirinya sendiri. Peneliti tidak menemukan adanya tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan, pada saat proses kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG pada materi drama.

Maksim Pemufakatan

a. Pematuhan Maksim Pemufakatan

Rahardi (2005:64) menjelaskan bahwa dalam maksim pemufakatan atau biasa disebut dengan maksim kecocokan, mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain. Orang yang melaksanakan maksim pemufakatan dianggap santun. Berikut salah satu data pematuhan maksim pemufakatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG:

- Guru : "Anak-anak, hari ini kita akan mempelajari materi drama dengan metode belajar *think, pair, and share*."
- Peserta didik (Bayu) : "Maaf Pak nopo niku *think, pair and share*?"
- Guru : "*Think, pair and share* adalah metode pembelajaran dimana nanti kalian harus mencari pasangan dalam mengerjakan tugas setelah itu kalian berbagi ilmu dengan teman-teman yang lain."
- Peserta didik : "**Siap Pak.**"

Kode Data: ND.1.12/GR-PD/PMMPM

Hari/Tanggal: 28 Pebruari 2023

Konteks: Penutur adalah guru dan peserta didik, dan tuturan terjadi di dalam kelas pada kegiatan pembelajaran. Tuturan merupakan kesepakatan antara penutur dan lawan tutur mengenai materi pelajaran serta metode pembelajaran.

Kode data: ND.1.12/GR-PD/PMMPM menunjukkan tuturan santun guru dan peserta didik . Terdapat tuturan pematuhan maksim pemufakatan. Tuturan guru "Anak-anak, hari ini kita akan mempelajari materi drama dengan metode belajar *think, pair, and share*" merupakan tawaran yang diberikan guru kepada peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari dan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru memberitahukan dan mengadakan kesepakatan dengan peserta didik mengenai materi dan metode pembelajaran yang menggunakan metode *think, pair, and share* dimana nantinya peserta didik harus mencari pasangan dan membagikan ilmunya kepada teman-teman yang lain. Tuturan peserta didik "**Siap Pak**" merupakan respon kesanggupan atau pemufakatan dari tawaran yang diberikan guru. Tuturan peserta didik merupakan tuturan yang mematuhi maksim pemufakatan. Kaidah maksim pemufakatan yaitu peserta tutur saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Peserta didik telah memberikan respon kesiapan atas tawaran yang diberikan oleh guru yang artinya pemufakatan telah dicapai antara guru dan peserta didik.

b. Pelanggaran Maksim Pemufakatan

Rahardi (2005:64) menjelaskan bahwa dalam maksim pemufakatan atau biasa disebut dengan maksim kecocokan, mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain. Peserta tutur dianggap melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa maksim pemufakatan apabila tuturannya tidak sesuai dengan kaidah maksim pemufakatan, yaitu para peserta tutur harus memaksimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain. Berikut salah satu data pelanggaran maksim pemufakatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG:

- Guru : "Joy kenapa hari ini kamu tidak berseragam?"

Peserta didik (Joy) : **“masih kotor Pak, dereng dicuci.”**

Kode Data: ND2.5/PD/PLMPM

Hari/Tanggal: 28 Januari 2023

Konteks: Penutur adalah peserta didik, dan tuturan terjadi di dalam kelas pada kegiatan pembelajaran. Tuturan merupakan respon dari penutur terhadap pertanyaan lawan tuturnya (guru) mengenai peserta didik yang tidak masuk sekolah.

Kode data: ND2.5/PD/PLMPM menunjukkan tuturan santun dan bijaksana dari guru dan peserta didik. Terdapat tuturan peserta didik yang santun tetapi menyalahi aturan penggunaan seragam sekolah. Tuturan peserta didik **“masih kotor Pak, dereng dicuci”** menunjukkan bahwa dia tidak mematuhi peraturan madrasah dengan memakai seragam yang tidak sesuai. Apapun alasannya, jika tidak berseragam sesuai aturan berarti telah menyalahi aturan dan melanggar tata tertib. Tuturan peserta didik merupakan tuturan pelanggaran maksim pemufakatan. Kaidah maksim pemufakatan yaitu peserta tutur saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur dengan memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, sedangkan dalam hal ini peserta didik telah menyalahi aturan yang telah disepakati bersama. Tuturan peserta didik merupakan alasan untuk menutupi kesalahan yang telah dia lakukan.

Maksim Kesimpatisan

a. Pematuhan Maksim Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan mengharuskan semua peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati pada lawan tutur. Apabila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur harusnya memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Chaer,2010:61). Berikut salah satu data pematuhan maksim kedermawanan kecocokan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG:

Guru	: “Anggun tidak masuk kemana?”
Peserta didik (Dinda)	: “sakit pak, kemarin pulang sekolah jatuh dari motor.”
Guru	: “Sekarang di rumah apa di rumah sakit?”
Peserta didik (Dinda)	: “di rumah sakit Pak karena bibirnya harus dijahit.”
Peserta didik (Amel)	: “Ayuk disambangi Rek (mari kita jenguk kawan).”

Kode Data: ND1.14/PD/PMMKSP

Hari/Tanggal: 2 Pebruari 2023

Konteks: Penutur adalah peserta didik, dan tuturan terjadi di dalam kelas pada kegiatan pembelajaran. Tuturan merupakan respon penutur terhadap informasi tentang teman yang sakit yang disampaikan lawan tuturnya (peserta didik).

Kode data: ND1.14/PD/PMMKSP menunjukkan tuturan peserta didik dan guru terdengar santun. Terdapat tuturan peserta didik yang merasa simpati karena temannya yang kecelakaan. Tuturan peserta didik (Amel) dalam bahasa Jawa **“Ayuk disambangi Rek”** yang artinya **“mari kita jenguk kawan”** adalah sebuah tuturan yang spontan terucap karena rasa simpatinya mengetahui temannya mengalami kecelakaan dan harus dirawat di rumah sakit. Tuturan yang diucapkan peserta didik merupakan bentuk perhatian dan kepeduliannya kepada seorang teman. Tuturan peserta didik merupakan tuturan yang mematuhi maksim kesimpatisan, karena penutur telah menunjukkan kepedulian atau perhatiannya pada saat pihak lain mengalami musibah. Hal itu sesuai dengan kaidah maksim kesimpatisan. Rasa tulus bisa dirasakan dari tuturan yang diucapkan.

b. Pelanggaran Maksim Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan mengharuskan semua peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati pada lawan tutur. Apabila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur harusnya memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Chaer,2010:61). Peserta tutur dianggap melakukan

pelanggaran kesantunan berbahasa maksim kesimpatisan apabila tuturannya tidak menerapkan kaidah dari maksim kesimpatisan, yaitu; peserta tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati pada lawan tutur. Berikut data pematuhan maksim kesimpatisan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG::

Peserta didik (Dinda) : *"Ririn geh mboten masuk Pak."*
Guru : *"Kenapa? Sakit juga?"*
Peserta didik (Riska) : *"Alah lek niku geh etok-etok sakit Pak."*
Kode Data: ND2.7/PD/PLMKSP
Hari/Tanggal: 2 Pebruari 2023

Konteks: Penutur adalah peserta didik, dan tuturan terjadi di dalam kelas pada kegiatan pembelajaran. Tuturan merupakan respon atau alasan dari penutur terhadap pertanyaan yang disampaikan lawan tuturnya (guru) mengenai sergam yang tidak sesuai.

Kode data: ND2.7/PD/PLMKSP menunjukkan tuturan peserta didik (Riska) terdengar tidak santun. Terdapat tuturan peserta didik yang tidak merasa simpati karena temannya yang sakit. Tuturan bahasa Jawa peserta didik (Riska) *"Alah lek niku geh etok-etok sakit Pak"* yang artinya "Kalau itu cuma pura-pura sakit Pak" adalah sebuah tuturan yang spontan terucap karena tidak adanya rasa simpati kepada temannya. Hal itu bisa terjadi karena kemungkinan temannya sering tidak masuk tanpa keterangan. Tuturan peserta didik merupakan tuturan yang melanggar maksim kesimpatisan. Tuturan peserta didik telah melanggar kaidah maksim kesimpatisan, yang mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa anti pati, sedangkan dalam hal ini penutur menunjukkan rasa tidak peduli atau anti pati kepada pihak lain.

Berdasarkan penjelasan data pada kode data: ND2.7/PD/PLMKSP diketahui bahwa peserta didik telah bertutur tidak santun dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatisan Leech. Pelanggaran maksim kesimpatisan ini berkebalikan dengan hakikat dari pematuhan maksim kesimpatisan yaitu para peserta pertuturan diharapkan dapat bersikap santun terhadap orang lain dengan tidak bersikap antipati dan sinis kepada pihak lain, sedangkan pada fenomena diatas peserta didik bertutur dengan sinis dan tidak menunjukkan rasa simpati kepada temannya yang sedang sakit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tuturan yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia materi drama di kelas XI IIS 2 MAN 5 JOMBANG mengandung dua unsur, yaitu; (1)pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan (2) pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa memiliki tingkat pematuhan yang lebih tinggi dari tuturan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan oleh peserta bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya; mengikuti gaya bahasa yang saat ini sedang kekinian, sesama peserta didik tidak ada rasa canggung untuk bertutur apa adanya, sehingga ketika terjadi tuturan yang tidak santun atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa dianggap sesuatu yang biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah. 2019. *"Kesantunan Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa Madrasah Diniyah AlAkbar Bungbungan Bluto Sumenep"*. AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan. Vol. 3 No.2 2019.
- Asdar, Hamsiah, A. Vivit Angreani. 2019. *"Kesantunan Bahasa Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMP Negeri 35 Makassar"*. Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science. 1. 1.
- Alfa, Yunanfathur. 2021. *"Pelanggaran Maksim Percakapan pada Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Ballon Tahun 2018 Karya Michael Herbig"*. E-Journal Identitaet, Volume 10, Nomor 02, Tahun 2021.
- Desy, Fathur. 2017. *"Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik"*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Seloka 6 (1) (2017).
- Halliday, M.A.K; Ruqaiya Hasan. (1994). *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Terjemahan Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: UGM Press. (Buku asli tahun terbit 1985).

- Harun Muhammad. 2021. "Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar". Tesis. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hilmy. 2021. "Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Media Sosial Pada Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah NU Gondang Sragen Tahun 2020/2021". Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moeleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novia dkk. 2019. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Korpus, Volume III, Nomor I, April 2019.
- Paulus Wirotomo, 2004. *Konstruksi Jaringan Pranata Sosial Untuk Penguatan Ketahanan Sosial (Kerangka Konseptual)*, Makalah Diskusi Pakar tentang Membangun Jaringan Pranata Sosial Dalam Penguatan Ketahanan Sosial Masyarakat. Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat. Balatbang Depsos RI.
- Searle, J. 1969. *Speech act: an essay in the philosophy of language*. London: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Jayanti, Mey, and Subyantoro Subyantoro. 2019. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Teks Di Media Sosial." *Jurnal Sastra Indonesia* 8(2).